

DINAMIKA ROH KUDUS DALAM IBADAH PENTAKOSTA

Eka Budhi Santosa¹

Abstraksi

Kehidupan peribadahan gereja-gereja aliran pentakosta memiliki ciri khas yang berbeda secara substantif, meskipun tata liturgis yang umum memiliki banyak kesamaan dengan gereja protestan lainnya. Hal ini terkait erat dengan banyak faktor penunjang, baik konsepsi-konsepsi teologi maupun kehidupan religi dari jemaat pentakosta yang memiliki keyakinan kuat pada imanensi kuasa Roh Kudus. Secara umum ibadah yang diliputi dinamika Roh Kudus tersebut meliputi pujian penyembahan, doa-doa, penyampaian Firman Tuhan, *altar call*, dan manifestasi pelayanan kuasa dalam setiap ibadah-ibadah berciri pentakostal. Hal-hal ini terkait dengan kehidupan eksistensial manusia terhadap Tuhan yang adalah Roh menjadi faktor penting, baik oleh pendeta atau gembala sidang sebagai penanggung jawab, maupun oleh pelayan mimbar dan jemaat sebagai peserta.

Holy Spirit's Dynamics in Pentacostalism Service

Abstract

Substantially, the service in pentacostal churches has some different traits with Protestant, although several others are the same. Some supporting factors are related to this, either theological concepts or religious life of pentacostal people which have firm believing to the power of The Holy Spirit. Usually, the service with Holy Spirit's dynamics comprises praise and worship, prayers, sermon, the altar call, and manifestation of power ministry in every service which is characterized with pentacostalism. These are related to the factor of how important the existential human living to God, The Spirit, either by the pastor, as the one in charge, or ministers and congregation.

Keywords: pentacostal, pentakosta, power, kuasa, ministry, pelayanan, service, ibadah, the Holy Spirit, Roh Kudus

PENDAHULUAN

Jan S Aritonang menyebut aliran Pentakosta sebagai salah satu diantara berbagai aliran gereja yang keberadaan

dan perkembangannya sebagai yang paling spektakuler terjadi pada abad ini². William Menzies bahkan menyebut jumlah pengikut gerakan pentakosta saat

¹ Sekolah Tinggi Teologi El Shadday Surakarta (ekabudhis@yahoo.com).

² Jan S Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm.166

ini lebih besar dari semua peserta gerakan reformasi dan hanya bisa dikalahkan jumlahnya oleh Gereja Roma Katholik di dalam lingkungan masyarakat gereja Kristen³. Fenomena ini menjadi perhatian dan pokok perdebatan yang cukup seru dikalangan akademisi maupun praktisi pastoral. Oleh karena itu, pada tulisan ini penulis akan mengupas sedikit tentang fenomena ini, khususnya dalam hal peribadahan yang dinamis, spontan dan sering disertai dengan pelayanan kuasa.

PENGERTIAN IBADAH

Kata “Ibadah” berasal dari kata Ibrani עֲבֹדָה (*abodah* (*ebed*=hamba), yang artinya perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan. Sehingga kata “IBADAH” terkait sangat erat dengan suatu kegiatan manusia kepada Allah, yakni dengan pelayanan kepada Tuhan. Injil Yohanes pasal 4 ayat 24, memberi penegasan sifat peribadahan Kristen yang berbeda dengan Yahudi. Penekanan ibadah menurut Yesus adalah berkaitan dengan sifat Allah yang Roh adanya, oleh karena itu barangsiapa menyembah Dia, hendaklah menyembahNya dalam roh dan kebenaran. Kata “menyembah” adalah προσκυνέω (*proskuneo*), yang berarti mencium (seperti mencium bumi utk

menghormati dewa/dewi) juga menelungkupkan diri sebagai penghormatan. Maka orang yg beribadah berarti memberi penghormatan kepada obyek yang disembah dan layak menerima apapun persembahan yang dibawa kepada-Nya. Meskipun pada era gereja mula-mula, kata ini diwaspadai karena terkait dengan peribadatan kafir yg menyembah melalui obyek terlihat.⁴

Sedangkan kata λατρεία (*latreia*), menekankan bahwa seluruh kehidupan orang percaya harus menjadi ibadah pelayanan (Rm 12:1). Aktifitas doa orang percaya juga menyatakan jenis ibadah ini (Kis. 13:2; Rm 1:10). Pemberian (Rm 15:27; 2Kor 9:12). Pelayanan pemberitaan Injil secara umum juga merupakan ibadah-pelayanan (Rm 16:16; Flp. 3:3). Kata ini lebih sering dipakai dalam menggambarkan ibadah Kristen, karena sifat kata ini tidak menuntut obyek penyembahan yg kelihatan seperti *Proskuneo*. Kristu tidak kelihatan pada masa kini, karenanya ibadah kita harus dinyatakan dalam pelayanan.

James F White dalam bukunya menuliskan pendapat Profesor Paul W. Hoon tentang ibadah Kristen sebagai pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-

³ William W & Robert P. Menzies, *Roh Kudus dan Kuasa*, (Batam: Gospel Press, 2005), hlm. 13

⁴ Charles C Rurie, *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: ANDI, 2008), hlm. 233

Nya.⁵ Sehingga bila kita tarik definisi tersebut dalam pemahaman Ibadah pentakosta, maka tanggapan manusia terhadap pernyataan diri Allah dalam Yesus Kristus tersebut dipahami dalam hermeneutik dan budaya gerakan pentakosta. Inilah yang membedakan antara ibadah pentakosta dengan ibadah Kristen protestan lain maupun dalam ibadah gereja Katholik.

Perbedaan tersebut terutama dalam hal sikap para pelayan mimbar, keterlibatan jemaat dalam ibadah, tujuan dan fokus ibadah, intensitas ibadah, suasana ibadah dan sering juga dalam hal lamanya ibadah berlangsung. Namun yang paling penting dari perbedaan-perbedaan tersebut adalah kenyataan bahwa karunia-karunia Roh Kudus sebagaimana terdapat dalam 1 Korintus pasal 12 & 14, dalam ibadah Pentakosta memiliki penekanan lebih kuat dibanding dengan ibadah gereja-gereja protestan lainnya.

Ibadah dalam semua derajat dan jenisnya adalah tanggapan dari ciptaan kepada yang abadi. Sehingga ibadah diekspresikan sebagai suatu emosi keagamaan yang khas. Oleh karenanya ibadah Kristen khas oleh karena keberadaannya yang selalu dikoordinasikan melalui kepercayaan

⁵ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm. 7

tentang Hakekat dan tindakan Allah, sebagaimana diringkaskan atau disimpulkan dalam dogma-dogma utama tentang Trinitas dan Inkarnasi.⁶ Sehingga konsep ibadah Kristen merupakan sebagai sebuah penyembahan di hadapan Tuhan memiliki makna misteri. Lamar Boscman mengatakan bahwa penyembahan bersifat rohani, bukan mekanis jasmaniah, sistematis, metodis atau terformat. Baginya penyembahan lebih bersifat apa adanya, tanpa rekayasa, tidak rumit dan natural. Oleh karena itu penyembahan adalah sebuah hubungan.⁷

Charles C Ryrie mengemukakan ibadah dalam gereja terdiri dari kebaktian perorangan, bersama, secara berkelompok dan seorang diri kepada Tuhan yang dinyatakan dengan penghormatan serta penaklukan diri kepada Allah⁸. Sejalan dengan hal tersebut ibadah pentakosta mengikuti bentuk pola ibadah jemaat Perjanjian Baru. Ibadah gereja yang pentakosta memiliki kerinduan menikmati kembali berkat dan suasana ibadah Perjanjian Baru, di mana nama Yesus Kristus ditinggikan, dan kuasa Allah nyata melalui tindakan Roh Kudus dengan karunia-karunia-Nya.

⁶ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011), hlm. 9

⁷ Lamar Boscman, *Exploring The mysteries of Worship*, (Yogyakarta, ANDI, 2009), hlm. xiv

⁸ Charles C Ryrie, *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta, ANDI, 2008), hlm. 234

PERAN GEMBALA SIDANG DALAM IBADAH

Dalam suatu ibadah pentakostal, pendeta atau gembala sidang memiliki tanggungjawab sebagai pemimpin ibadah agar ibadah berjalan sebagaimana dikehendaki oleh Tuhan dan Roh Kudus bisa beroperasi dengan bebas. Gembala sidanglah yang ditetapkan Tuhan untuk memimpin sidang jemaat, walaupun ada pejabat-pejabat lain yang juga diangkat oleh Tuhan untuk membantu gembala dalam memperlengkapi orang-orang kudus untuk melakukan pelayanan (Ef. 4: 11-12). Untuk itu gembala sidang akan menunjuk orang-orang yang bisa dilibatkan dalam suatu ibadah, seperti pemimpin pujian, pemain musik, penyanyi (singers), dancer, dan pengkhotbah. Namun pada dasarnya gembala sidanglah yang bertanggungjawab sepenuhnya atas pelaksanaan ibadah itu.

Karena tanggung jawab tersebut seringkali membuat banyak gembala sidang tidak turut berpartisipasi aktif dalam setiap bagian dari suatu ibadah. Terkadang mereka bersikap seperti seorang pelatih sepakbola yang mengamati para pemain dari luar lapangan. Hal sedemikian hendaknya tidak terjadi dalam ibadah yang pentakostal, melainkan semua harus

terlibat, termasuk gembala dan para pemimpin yang lain. Ada pimpinan jemaat yang ngomong-ngomong atau berjalan-jalan mengurus sesuatu, yang seharusnya sudah diurus sebelum ibadah mulai atau ketika pujian dan penyembahan dilakukan. Tidak kalah buruk bila sang pengkhotbah juga datang terlambat, bahkan tepat sesaat sebelum menyampaikan khotbahnya. Hingga si pengkhotbah tidak turut dalam pemujian dan penyembahan dalam ibadah itu. Hal seperti ini sulit dipahami, sebab Tuhan bertakhta di atas puji-pujian umat-Nya (Maz 22:4). Artinya bagian pujian dan penyembahan itu adalah sangat penting, karena akan menyatakan hadirat Tuhan dalam ibadah yang indah oleh Roh Kudus.

Oleh karena itu, seharusnya tidak ada yang meremehkan bagian permulaan ibadah ketika umat Tuhan memuji dan menyembah Tuhan sebelum mendengarkan Firman Tuhan tersebut. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan, pujian dan penyembahan dalam suatu ibadah akan sangat menentukan suasana ibadah ketika Firman Tuhan diberitakan. Pemujian dan penyembahan yang diurapi Roh Kudus akan menghasilkan suasana yang kondusif untuk pemberitaan Firman

Tuhan. Bagian ini menjadi pembeda yang nyata dalam peribadahan non pentakostal.

Karena begitu pentingnya peran gembala sidang dalam segala aspek kehidupan gereja, maka Kitab Kisah Para Rasul memberi teladan syarat pokok dalam memilih seorang pemimpin gerejani. "...pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu..." (Kis. 6:3). Dengan demikian agar seorang pemimpin dapat memimpin suatu ibadah yang pentakostal, maka gembala atau pimpinan jemaat haruslah orang yang penuh dengan Roh Kudus. Seorang pendeta yang tidak atau belum menerima kepenuhan Roh Kudus tidak akan mungkin dapat mengetahui bagaimana meresponi hadirat Roh Kudus dalam suatu ibadah.

Pendeta sedemikian akan gugup dan tidak tahu harus berbuat apa dan bagaimana bilamana Roh Kudus sedang bekerja dalam ibadah dan orang mulai bernubuat, berbahasa Roh dan kecakapan lainnya. Mudah dipahami bahwa pendeta sedemikian akan merasa takut kalau-kalau ibadah tak terkendalikan, sehingga tidak mendatangkan berkat bahkan sebaliknya membuat orang takut dan merasa tegang. Adalah kewajiban pendeta serta pemimpin untuk memperhatikan

agar orang pulang dengan merasa diberkati dan dibangun imannya.

KETERATURAN DAN KESOPANAN DALAM DINAMIKA IBADAH

Paulus berkata dalam surat Korintus: "Karena itu, saudara-saudaraku, usahakanlah dirimu untuk memperoleh karunia untuk bernubuat dan janganlah melarang orang yang berkata-kata dengan bahasa roh. Tetapi segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur" (1 Kor. 14:39-40).

Tidak jarang ibadah yang pentakostal dilihat orang sebagai ibadah yang tidak teratur atau kacau. Firman Tuhan mengajarkan agar dalam ibadah karunia-karunia Roh Kudus menjadi kenyataan, namun semuanya harus dilakukan secara sopan dan teratur. Dalam hal ini pendeta atau gembalah yang bertanggungjawab atas pelaksanaan suatu ibadah. Untuk itu hendaknya seorang pendeta memahami betul 1 Korintus 14. Dalam pasal ini kita dapat membaca perihal tujuan, pelaksanaan dan komponen ibadah. Kalaupun semua harus turut aktif berpartisipasi dalam ibadah dengan "tiap-tiap orang mempersembahkan sesuatu: yang seorang mazmur, yang lain pengajaran, atau pernyataan Allah, atau karunia bahasa Roh, atau karunia untuk menafsirkan bahasa Roh..." (1Kor. 14: 26). Namun, dikatakan lebih

lanjut, “segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur” (1Kor. 14: 40).

Keadaan ‘sopan dan teratur’ dalam suasana Roh Kudus yang sedang berkarya dalam suatu ibadah adalah tanggungjawab gembala sidang. “*Sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera*” (ay. 33). Ayat 23 mengatakan bahwa apabila terjadi kekacauan, maka orang akan berkata bahwa yang beribadah itu gila. Kita menginginkan karunia-karunia Roh Kudus beroperasi dalam ibadah, ada yang bernubuat, ada yang berbahasa Roh dan ada yang menafsirkannya, ada yang menyanyi dan bermazmur serta terjadi sorak dan tepuk tangan (Ef. 5:19), namun semuanya harus teratur serta tidak kacau. Gembala sidang bertanggungjawab sepenuhnya atas berlangsungnya semuanya itu dalam keteraturan dan kesopanan. Gembala sidang hendaknya menguasai situasi dan mengendalikannya, sehingga tidak terjadi hal-hal yang menimbulkan syak dalam hati orang. Dalam 1 Kor. 14 : 24-25 dikatakan bahwa dalam ibadah, hendaknya orang yang percaya dan yang tidak percaya yang kebetulan hadir sama-sama diberkati, sehingga yang tidak percaya itu akan sujud di hadapan Tuhan. Untuk itu diperlukan keteraturan dalam ibadah.

Keteraturan yang bagaimana dikatakan Paulus ? Jika ada yang berkata-kata dalam bahasa Roh, biarlah dua atau sebanyak-banyaknya tiga orang secara bergantian. Itupun hanya dilakukan kalau ada yang menerima karunia menafsirkan bahasa Roh itu dalam ibadah tersebut (ay. 27-28). Nabi-nabi yang bernubuat juga dibatasi hanya dua atau tiga orang saja dalam satu ibadah. Kalau ada nabi lain yang hadir, dia boleh menanggapi nubuat yang telah disampaikan (ay. 29-33).

KOMPONEN IBADAH PENTAKOSTAL YANG DINAMIS

Charles Ryrie mengemukakan bahwa komponen ibadah pada umumnya adalah penyampaian Firman Tuhan, doa, memuji Tuhan dengan nyanyian, pemberian persembahan dan terakhir persekutuan⁹. Hal ini tidak jauh berbeda dengan komponen peribadahan pentakostal. Hanya saja pada detail beberapa bagian memang ibadah pentakostal memiliki ciri-ciri khusus, seperti altar call dan manifestasi pelayanan kuasa Roh Kudus.

1. Pujian dan Penyembahan

Tuhan Yesus memberikan contoh menyanyikan pujian ketika beribadah seperti yang dikemukakan oleh Matius: “Sesudah menyanyikan nyanyian pujian, pergilah Yesus dan murid-murid-Nya ke

⁹ *Ibid.*, hlm. 235-236

Bukit Zaitun” (Mat 26:30). Kata ὑμνεώ “*humneo*” dalam ayat di atas berarti *to sing the praise of, to sing a hymn (singing of paschal hymns (lagu paskah) these were Psalms 113 - 118 and 136, which the Jews called the "great Hallel")*. Dengan demikian, pujian dan penyembahan adalah sesuatu yang sangat jamak dilakukan pada masa Tuhan Yesus masih ada di dunia sebagai inkarnasi Allah.

Pujian dan penyembahan dalam ibadah pentakostal memegang peranan yang sangat strategis. Hal ini terkait dengan pentingnya arti pujian dan penyembahan dalam ibadah Kristen. Alkitab menunjuk bahwa Allah bertakhta di atas pujian umat-Nya. “*Padahal Engkaulah Yang Kudus yang bersemayam di atas puji-pujian orang Israel*” (Maz. 22:4). Ayat tersebut menjadi ayat penting agar umat Kristen menyadari betapa pujian dan penyembahan dalam ibadah Kristen sangat penting dan harus dilakukan dengan penuh hormat dan kesungguhan. Hal ini juga disarankan oleh Paulus :

Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu. (Kol. 3:16)

Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh, ¹⁹ dan berkatalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. (Ef. 5:18-19)

Bahkan pujian dan penyembahan juga akan terus dilakukan di dalam surga.

Dan aku mendengar semua makhluk yang di sorga dan yang di bumi dan yang di bawah bumi dan yang di laut dan semua yang ada di dalamnya, berkata: "Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selamanya!" Dan keempat makhluk itu berkata: "Amin". Dan tua-tua itu jatuh tersungkur dan menyembah. (Wah. 5:13-14)

Oleh karena itu siapapun yang sedang bertugas memimpin pujian dan penyembahan dalam suatu ibadah Kristen bertanggungjawab atas ibadah itu sepenuhnya. Dia harus bijaksana dan penuh hikmat, sehingga dalam pimpinan Roh Kudus terdapat situasi yang kondusif, berimbang, beragam dan semua hadirin turut berpartisipasi, sesuai dengan ibadah dalam Perjanjian Baru. Sikap pemimpin ibadah sangat mempengaruhi suasana suatu ibadah. Apabila pemimpin mengizinkan suasana yang lemah dan tak bersemangat sejak awal ibadah, maka suasana yang demikian jugalah selanjutnya yang akan terjadi. Sebaliknya

apabila pemimpin memulainya dengan semangat dan sukacita dalam Roh, maka jemaat akan tertantang juga untuk bersemangat dan bersukacita, sehingga suasana ibadah yang penuh semangat dalam Roh akan terjadi.

Spontanitas adalah salah satu ciri paling menonjol dalam pujian dan penyembahan di ibadah pentakosta. Sorakan, tarian, sukacita yang meluap, tetapi kadang juga diikuti dengan tangisan haru, dan lain sebagainya. Teriakan-teriakan spontan merupakan bagian vital dalam ibadah di gereja-gereja aliran pentakosta-kharismatik. Sesuai dengan akar ibadah kaum Quaker, James White menulis bahwa spontanitas bukanlah berarti ketidak teraturan. Spontanitas berarti menggunakan karunia-karunia orang yang berbeda-beda demi manfaat seluruh jemaat yang berkumpul.¹⁰

Sebagaimana umat Israel menyanyi dan memuji Tuhan dengan memainkan alat-alat musik dan menari serta bertepuk-tepuk tangan dalam perkumpulan ibadah, begitulah juga dilakukan oleh gereja dalam ibadah.

Haleluya! Pujilah Allah dalam tempat kudus-Nya! Pujilah Dia dalam cakrawala-Nya yang kuat! Pujilah Dia karena segala keperkasaan-Nya, pujilah Dia sesuai dengan kebesaran-Nya yang hebat! Pujilah Dia dengan

tiupan sangkakala, pujilah Dia dengan gambus dan kecapi! Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling! Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting, pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang! Biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN! Haleluya! (Maz.150:1-6)

Paulus pun mengatakan dalam kitab Efesus, “Berkata-kata seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati”(Ef. 5:19).

Orang percaya adalah orang yang bersukacita dan merasa damai sejahtera dalam Roh Kudus dan hal itu diekspresikan dalam nyanyian pujian kepada Tuhan. “Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus”(Rom. 14:17). Tuhan sendiri bersemayam atau bertakhta atau duduk di atas puji-pujian umat-Nya. Apabila umat-Nya menyanyi memuji Tuhan dan menyembah-Nya dengan segenap hati, maka Tuhan akan hadir di dalam ibadah itu. Apabila Tuhan hadir, maka berkat dan kuasa-Nya akan menjadi kenyataan.

Karena itu, menyanyikan pujian kepada Tuhan dan menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran merupakan bagian yang integral dari ibadah, yang tidak dapat disepelekan atau diremehkan.

¹⁰ White, *Ibid.*, hlm. 27

Setiap orang dalam ibadah harus diajak dan dimotivasi agar turut menyanyikan pujian kepada Tuhan dan menyembah-Nya dengan kesungguhan hati, agar setiap orang dapat merasakan hadirat Tuhan dan diberkati. Memang ada tempat bagi penyanyi solo dan instrumentalia dalam ibadah, namun nyanyian bersama oleh seluruh jemaat adalah jauh lebih utama dan penting.

Dalam Efesus 5: 18-19 memerintakan gereja agar “kamu penuh dengan Roh dan berkata-kata seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani...” Ungkapan “nyanyian rohani” di sini tampaknya berbicara tentang nyanyian yang diberikan dan diilhami Roh Kudus sebagaimana dikatakan oleh Paulus dalam 1 Kor. 14: 15 “...aku akan menyanyi dan memuji dengan rohku, tetapi aku akan menyanyi dan memuji juga dengan akal budiku”. Ada saatnya kita menyanyi dengan akal budi kita, yaitu menyanyikan pujian yang ditulis dan dikarang manusia, namun ada saatnya Roh Tuhan mengilhami kita dan memberikan nyanyian dari pada-Nya.

Para pemusik dan penyanyi yang diurapi Roh Kudus dapat menciptakan alunan musik dan pujian yang indah yang membawa orang hanyut dalam arus kuasa Roh Kudus, dalam suasana ibadah yang pentakostal.

Oleh karena itu, adalah sangat penting bagi seorang gembala untuk memperhatikan agar para penyanyi dan pemusik dalam ibadah adalah orang-orang yang penuh dengan Roh Kudus dan yang hidupnya berkenan kepada Tuhan. Jangan hanya menitikberatkan kepada keindahan suara, ketrampilan memainkan alat musik dan penampilan seseorang. Tanpa urapan Roh Kudus, bagaimanapun pintarnya pemusik dan indahnyanya suara penyanyi, suasana ibadah akan terasa hambar dan kering.

Tuhan Yesus memberikan pengajaran yang kuat dalam hal penyembahan ini:

Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran." (Yoh. 4:23-24)

Maksud menyembah “*dalam roh*” menurut Charles Ryrie adalah:

- a. Ibadah dapat (harus) dilakukan dimana dan kapan saja, karena roh tidak dibatasi ruang dan waktu tertentu.
- b. Ibadah berasal dari roh manusia (Ibr. 4:12), sehingga bukan sebagai upacara seremonial gereja secara lahiriah saja.

c. Ibadah yg benar merupakan pengalaman seseorang dengan Allah, menghormati Allah dengan roh kita karena Allah telah menyatakan diri-Nya melalui Kristus pada segala waktu dan tempat. Sedangkan “Di dalam kebenaran” berarti sifat dari ibadah tersebut harus murni dan tidak berpura-pura, tulus dan tidak palsu (Yes 1:10-17; Mal 1:7-14; Mat 15:8,9). Karenanya dibutuhkan pengetahuan akan Firman Allah secara benar, yang progresif yang berdampak pada meningkatnya penghormatan kepada Allah yang disembah.¹¹

Penyembahan itu sendiri tidak boleh hanya dalam ibadah. Karena ibadah membutuhkan konsistensi dan integritas diri. Lamar Boschman berkata: “Worship is to be continual. It is not to start and stop as songs do, but it is a constant attitude that results in interactive communion with our heavenly Father.”¹²

2. Dinamika Roh Kudus dalam Doa

Dalam gereja-gereja pentakosta-kharismatik doa merupakan unsur yang sangat ditekankan. David Yonggie Cho mengatakan bahwa sumber pelayanan

kuasa adalah suatu kehidupan doa yang kuat. Doa ini pula yang akan memberikan atmosfer rohani yang kudus dalam ibadah-ibadah yang diadakan¹³.

Rasul Paulus sangat sadar akan pentingnya doa dalam kehidupan pribadi maupun dalam ibadah. Kepada jemaat di Efesus dia berkata; “...Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus” (Ef. 6:18). Dalam konteksperibadahankembali Paulus berkata kepada jemaat di Korintus sebagai berikut:

Karena itu siapa yang berkata-kata dengan bahasa Roh, ia harus berdo, supaya kepadanya diberikan juga karunia untuk menafsirkannya. Sebab jika aku berdo dengan bahasa Roh, maka rohku yang berdo, tetapi akal budiku tidak turut berdo. Jadi, apakah yang harus kubuat? Aku akan berdo dengan rohku, tetapi aku akan berdo juga dengan akal budiku; aku akan menyanyi dan memuji dengan rohku, tetapi aku akan menyanyi dan memuji juga dengan akal budiku (1 Kor. 14: 13-15).

Ayat tersebut di atas memberi petunjuk bahwa terdapat doa dengan akal budi, yaitu dengan bahasa yang kita ketahui, namun ada juga doa dengan bahasa Roh, yaitu yang diberikan dan diilhami oleh Roh Kudus. Kedua jenis doa itu dapat

¹¹ Charles C Ryrie, *Teologi Dasar 2*, Ibid, hlm. 234

¹² Lamar Boschman, *A Heart of Worship*, (Florida, USA: Creation House, 1995), p. 17

¹³ David Yonggie Cho, *Doa: Kunci Ke arah Kebangunan Rohani*, (Jakarta: YPI Immanuel, 1993), hlm. 31-32

dilakukan dalam ibadah. Meskipun doa dalam bahasa roh sampai saat ini menjadi perdebatan sengit dikalangan akademisi Injili, tetapi gereja-gereja pentakosta-kharismatik tetap menjadikan doa ini sebagai bagian penting dalam doa-doanya. Bahkan kadang juga dalam ibadah-ibadahnya.

Keterbukaan akan bimbingan dan bimbingan Roh Kudus memampukan umat Kristen berdoa dengan jujur dan mengucap syukur ketika mencari pertolongan Allah¹⁴. Umat pentakosta adalah orang yang berdoa dengan ilham Roh, baik dalam bentuk pengakuan dosa, permohonan, ucapan syukur, syafaat, pujian dan penyembahan dan doa-doa itu merupakan suatu daya tarik, karena “doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya” (Yak. 5: 16).

Karena itulah Yakub mendorong umat Tuhan agar berdoa apabila ada kebutuhan, masalah, kerinduan hati, ataupun berbagai doa lain yang digerakkan oleh dorongan Roh Kudus dalam batin. Namun harus disadari bahwa yang besar kuasanya adalah doa orang yang benar. Kita semua orang berdosa yang dibenarkan Tuhan dan kita belum sempurna. Karena itu kita harus

merendahkan diri dan rela mengakui dosa dan kesalahan kita agar Tuhan mengampuni dosa kita dan kita menjadi orang yang benar. “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan hati kita dari segala kejahatan” (1 Yoh. 1: 9).

Dengan doa yang diurapi Roh Kudus yang dinaikkan oleh umat Tuhan, banyak orang telah ditolong oleh Tuhan secara ajaib. Sejak awal gerakan pentakosta modern, umat pentakosta dengan setia memberitakan bahwa Yesus adalah Juruselamat dan juga Tabib yang Agung. Betapa banyaknya orang yang sudah disembuhkan dari beragam penyakit dan dilepaskan dari berbagai gangguan roh jahat melalui doa. Dalam ibadah banyak orang yang ditolong Tuhan karena doa-doa yang dipanjatkan bagi mereka itu. Dengan doa orang yang benar, maka kuasa Tuhan akan nyata dalam ibadah dan orang akan diberkati.

Kata "*glossolalia*" berasal dari dua kata Yunani, yaitu: "*glossa*", artinya: lidah atau bahasa, dan "*lalein*", artinya berkata atau berbicara. Menurut istilah kata itu menunjukkan salah satu karunia (*charisma*) Roh Kudus. Istilah itu sendiri tidak diketemukan dalam Alkitab, tetapi gejala yang dimaksudkan berulang kali

¹⁴ French L Arrington, dit. Thomas Bimo A, *Doktrin Kristen, Suatu Perspektif Pentakosta*, (Tennessee, USA: Pathway Press, 1992), hlm.180

dibicarakan (Kis 10:46; 11:15; 19:6; 1Kor 12:10; 14:1, 5, 6, 18; 13:1; 2Kor 12:4).

Bahasa ini muncul untuk pertamakali dalam kitab tulisan Lukas di Kisah Para Rasul 2:4, dalam istilah sebagai “berkata-kata dengan bahasa lain”. Kemudian berturut-turut kata ini dipergunakan oleh Lukas lagi dalam Kitabnya yang kedua sebanyak dua kali, yaitu di Kisah Rasul 10:46 dan Kisah Rasul 19:6. Sedangkan Paulus menggunakan kata itu sebanyak 20 kali dalam suratnya di Korintus. Bahasa roh yang sering juga diterjemahkan sebagai bahasa lidah ini seringkali menjadi bahan perdebatan yang cukup seru. Inti perdebatan itu berkisar antara apakah bahasa roh itu hanya sebagai karunia rohani seperti yang dikemukakan Paulus dalam suratnya di 1 Korintus 12:10 ataukah sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus. Akan tetapi Boeker lebih menyoroti baptisan Roh Kudus sebagai satu paket anugerah dengan keselamatan. Atau dengan kata lain menentang baptisan Roh Kudus sebagai second blessing.

Stephen Tong meyakini bahwa bahasa roh adalah sebagai jenis karunia-karunia rohani yang diberikan oleh Roh Kudus untuk membangun gereja. Beliau mengatakan hal itu dengan dasar pengajaran di 1 Korintus 12:28, 30 tentang bahasa roh sebagai “karisma”

(Carismata). Oleh karena itu, menurutnya, bahasa roh tidak bisa dimutlakkan harus dimiliki oleh orang-orang yang telah dibaptis dengan Roh Kudus. Karena karunia-karunia rohani diberikan oleh Roh Kudus berlain-lainan satu dengan lainnya dengan tujuan untuk membangun jemaat atau orang-orang percaya. Oleh karena itu dia katakan; ”Barangsiapa memutlakkan hal yang tidak mutlak, sebenarnya dia sedang menjadikan sesuatu yang bukan standar menjadi standar, maka dia akan merusak persatuan gereja.”¹⁵

Pontas J. Pardede tidak sependapat dengan Stephen Tong. Dikatakan oleh P.J. Pardede, Ph.D bahwa Tong telah membenturkan pneumatologi Paulus dan Lukas, dimana keduanya memiliki maksud penulisan yang berbeda. Lukas menceritakan tentang apa yang sungguh-sungguh terjadi dengan para murid di Yerusalem (Kisah 2:1-13), di Kaisarea (Kisah 10:46), dan di Efesus (Kisah 19:6). Dimana pada masing-masing narasi bahasa roh selalu merupakan tanda yang menyertai baptisan dalam Roh Kudus. Atau dengan kata lain Lukas sedang menceritakan fakta sejarah bahwa ketika Roh Kudus turun memenuhi orang-orang percaya baik dari bangsa Israel maupun bukan, maka mereka segera

¹⁵ Stephen Tong, *Roh Kudus, doa dan kebangunan*, (Malang, LRII, 1995), hal. 46

mengalami manifestasi fisik berupa berkata-kata dengan bahasa roh dan bernubuat.¹⁶

Berbeda halnya dengan pneumatologi Paulus. Suratnya bagi jemaat di Korintus merupakan pesan pengembalaan sehubungan dengan permasalahan-permasalahan kontemporer yang terjadi pada jaman itu. Sehingga Paulus tidak memberi kesan glosolalia sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus tetapi seolah hanyalah sebagai bagian dari karunia roh. Dengan demikian tidak semua orang percaya yang dipenuhi Roh Kudus harus berkata-kata dalam bahasa roh. Akan tetapi kalau kita melihat kehidupan Paulus sendiri, kita mendapati bahwa diapun berkata-kata dalam bahasa roh, bahkan dalam kuantitas yang sangat banyak. "...aku berkata-kata dengan bahasa roh lebih dari pada kamu semua" (1 Kor 14:18).

Terlepas dari pneumatologi Lukas dan Paulus, Injil Markus telah mencatat sebagai penegasan dari pandangan pemakaian bahasa roh ini pada orang percaya sebagai perlengkapan standart. "Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-

bahasa yang baru bagi mereka" (Markus 16:17).

Tafsir Wycliffe vol 3 hal 210 menghubungkan frasa berbicara dengan bahasa-bahasa yang baru itu dengan peristiwa-peristiwa dalam Kisah Para Rasul. Tentu saja pembahasan akan dimulai dari peristiwa yang dicatat oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul 2:1-12. Diceritakan disitu sedang berkumpul murid-murid Yesus yang menantikan janji Bapa seperti yang diucapkan Yesus sesaat sebelum naik ke sorga. Jumlah murid yang berkumpul di ruang atas itu sekitar 120 orang. Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras dan kemudian mereka semua dipenuhi dengan Roh Kudus. Akibat langsung dari kejadian itu adalah mereka segera berkata-kata dengan bahasa-bahasa lain seperti yang diberikan Roh itu untuk mengatakannya (ayat 4). Prinsip ini harus dipegang sebagai pernyataan logis dari peristiwa pentakosta, dimana tanda awal yang ada adalah berkata-kata dengan bahasa yang diberikan Roh Kudus untuk mengatakannya. Stephen Tong berpendapat bahwa itulah yang disebut sebagai bahasa roh yang sebenarnya, karena langsung bisa dimengerti atau dipahami oleh pendengarnya. Mengenai hal ini akan kita bahas berikutnya. Tetapi

¹⁶ Pontas Pardede, *Isu-isu Pentakosta*, (Solo, INTHEOS, 2008), hlm.92

yang harus digaris bawahi adalah setelah mereka dipenuhi Roh Kudus, kemudian mereka berkata-kata dengan bahasa roh.

Rupanya kegaduhan itu telah menarik perhatian banyak orang yang saat itu sedang berada di Yerusalem hingga mereka banyak berkerumun melihat apa yang sedang terjadi. Banyak diantara mereka kemudian mengolok-olok para murid sebagai orang yang mabuk. Akan tetapi para murid tidak berhenti memuji-muji kebesaran Tuhan dan perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukan-Nya. Akibatnya semakin banyak yang datang berkerumun karena kegaduhan itu. Kita semua pasti setuju bahwa mereka yang sedang dipenuhi Roh Kudus itu pasti berteriak-teriak dan mungkin juga bersorak-sorak karena kegirangan besar yang mereka alami. Hal ini dijelaskan oleh Stanley Horton sebagai berikut:

Roh Kudus yang menyebabkan mereka memuji Allah dalam bahasa-bahasa lain, pasti telah menunjukkan kebenaran-kebenaran yang sama itu kepada hati mereka sendiri, sehingga kesukaan dan emosi mereka itu timbul dari penghargaan baru terhadap Allah dan Kristus.¹⁷

Hal ini bisa kita pahami sebagai emosi yang meluap karena pengalaman baru dengan Allah. Sehingga tidak mustahil mereka berteriak-teriak memuji Allah hingga menimbulkan kegaduhan

seluruh kota. Bahkan kira-kira lebih dari tiga ribu orang berkumpul mengerumuni rumah dimana mereka berkumpul itu. Hal ini bisa dimengerti apabila Roh yang sama membuat “kejutan-kejutan” pada masa sekarang seperti yang terjadi di Toronto, Pensacola dan lain sebagainya. Manifestasi seperti tertawa, menangis, terjatuh dan lain sebagainya mungkin bisa dijelaskan dari bentuk respon emosional seseorang terhadap “pengalaman supernatural” karena Roh Kudus di dalam hatinya. Tentu saja hal ini masih bisa diperdebatkan lagi kalau digunakan sebagai dasar pembenaran peristiwa Toronto Blessing, kebangunan rohani di Brownsville maupun manifestasi fisik lain yang saat ini masih sering kita lihat. Tapi yang pasti ke-120 murid di peristiwa pentakosta itu juga mengalami respon emosional hingga menimbulkan kegaduhan. Entah bentuk respon mereka bagaimana yang jelas mereka berteriak-teriak sangat keras memuji-muji Tuhan.

Akibat lain dari baptisan Roh Kudus ini dijelaskan dengan baik sekali oleh Stanley Horton sebagai pekerjaan Roh yang menginsafkan dunia akan dosa ketika Petrus berdiri dan mulai berkata-kata. Kita setuju kalau Petrus tidak pernah mempersiapkan kotbahnya sebelumnya, karena peristiwa itu sendiri terjadi secara tiba-tiba. Jadi saat Petrus

¹⁷ Stanley Horton, *Oknum Roh Kudus*, (Malang, Gandum Mas,), hal 138

bangkit dan mulai berkotbah, semata-mata karena dorongan Roh dan sebagai respon spontan seorang Petrus yang dipenuhi oleh Roh Kudus untuk bersaksi. Disinilah kemudian beberapa orang berpendapat bahwa Roh Kudus diberikan kepada orang percaya dengan maksud untuk memperlengkapi dalam bersaksi kepada dunia. Dan Roh Kudus segera melengkapinya sebagai yang menginsafkan dunia akan dosa (Yohanes 16:8).

Akan tetapi Stanley Horton tidak melihat kotbah Petrus itu sebagai kotbah tetapi sebagai nubuat. Karena kalimat “mengangkat suara” dalam ayat 14 itu adalah kata kerja yang sama dengan ayat 4 tentang bahasa-bahasa lain yang diberikan oleh Roh Kudus kepada mereka untuk diucapkan. Jadi Petrus telah mempraktekan karunia nubuat seperti yang dicatat oleh Paulus dalam 1 Korintus 12:10; 14:3. Baru setelah itu di ayat 40 Petrus menasehati kepada pendengarnya untuk bertobat dan dibaptis dalam Tuhan Yesus sehingga mereka akan diselamatkan dari angkatan yang jahat ini.

Peristiwa lain berkaitan dengan baptisan Roh Kudus yang kemudian diikuti oleh bahasa roh adalah di Kisah Para Rasul 10:44-46. Inilah karunia Roh Kudus untuk yang pertama kalinya juga

diberikan bagi orang percaya dari non Yahudi. Sehingga saat mereka yang menyertai Petrus kerumah Kornelius di Kaisarea itu melihat karunia Roh juga diberikan kepada bangsa lain, mereka menjadi tercengang. Narasi Lukas ini diteruskan dengan penjelasan akibat awal yang terlihat secara fisik dari baptisan Roh Kudus itu adalah berkata-kata dalam bahasa roh.

Demikian juga dengan penjelasan Lukas saat menceritakan perjalanan Paulus di daerah Efesus. Dalam hal ini pemisahan antara baptisan air dengan baptisan Roh Kudus diperjelas. Paulus berkata; “Baptisan Yohanes adalah pembaptisan orang yang telah bertobat dan ia berkata kepada orang banyak bahwa mereka harus percaya kepada Dia yang datang kemudian daripadanya, yaitu Yesus” (Kisah 19:4).

Trougott GR Boeker menyangkali hal itu sebagai pengalaman yang menjadi satu. Seseorang dinyatakan lahir baru apabila seseorang itu dibaptis dengan roh kudus. Mengenai hal ini sudah kita bahas dalam tanggapan kritis isi buku “Baptisan Dalam Roh Kudus dan Second Blessing” dimuka. Dengan pernyataan Paulus itu akan membuat kita semakin jelas bahwa pertobatan tidak identik dengan baptisan Roh Kudus.

Penjelasan Kisah Rasul 19:6 kembali mengulangi peristiwa serupa dengan peristiwa pentakosta di pasal 2. Setelah mereka menerima baptisan Roh Kudus kemudian mereka berkata-kata dengan bahasa roh dan bernubuat. Hal ini adalah fakta sejarah yang terjadi secara konsisten dalam beberapa peristiwa, sehingga orang pentakosta menarik kesimpulan bahwa tanda awal baptisan Roh Kudus adalah berkata-kata dengan bahasa roh.

Pdt. Pontas Pardede, Ph.D mengatakan bahwa glosolalia bukanlah baptisan itu sendiri, tetapi sebagai tanda atau bukti awal yang mengkonfirmasi bahwa seseorang telah dibaptis dalam Roh. Dengan adanya tanda ini orang yang dibaptis itu maupun yang menyaksikan mengetahui dengan jelas bahwa baptisan itu telah terjadi. Petrus mempertanggung jawabkan baptisan Kornelius dihadapan orang-orang percaya di Yerusalem dengan menunjukkan bukti baptisan Roh Kudus ini (Isu-isu pentakosta, hal 91).

Dasar ayat yang dipegang Stephen Tong tentang bahasa roh sebagai karunia dan bukan sebagai bukti baptisan Roh Kudus adalah tulisan Paulus di 1 Korintus 12:10. Dia juga memberi kesan bahwa bahasa roh adalah kurang penting bagi Paulus. Akan tetapi hal itu tidak kemudian membuktikan bahwa Paulus tidak berbahasa roh. Padahal dalam 1

korintus 14:18 dengan jelas dikatakan Paulus bahwa dia berkata-kata dalam bahasa roh lebih banyak dari orang-orang Korintus itu. Hal ini membuktikan bahwa Paulus juga berbahasa roh. Hal ini diawali dari Ananias yang diutus Tuhan untuk menumpangkan tangan atas Saulus agar dia bisa kembali melihat dan sekaligus dia menerima baptisan Roh Kudus (Kisah Rasul 9:17). Sekalipun dalam ayat-ayat yang terkait tidak dijelaskan apakah Paulus berbahasa roh atau tidak saat pertama kali menerima baptisan Roh Kudus, tapi kita bisa pastikan bahwa hal itu terjadi padanya berdasarkan bukti di 1 korintus 14:18 itu.

Bahasa roh dalam hubungannya dengan baptisan Roh Kudus, hanyalah sebagai tanda telah berlangsungnya baptisan Roh Kudus atas seseorang tersebut. Sedangkan tujuan Tuhan Yesus mengaruniakan Roh itu kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya adalah untuk mereka menjadi saksi-Nya. Hal ini telah dituliskan Lukas dalam Kisah Para Rasul 1:8. “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atasmu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem, dan seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”

δύναμις (*dunamis*) (kuasa) yang menurut Hasan Susanto berarti “kesanggupan, kuasa, kekuatan,

perbuatan berkuasa, kuasa supernatural”, adalah sebagai perlengkapan yang diberikan Yesus untuk saksi-Nya menyampaikan berita Injil. Hal ini sangat penting bahkan menjadi bagian tak terpisahkan dari perintah memberitakan Injil itu sendiri. Oleh karena itu suatu hal yang aneh bila Stephen Tong apriori dengan pelayanan penginjilan dengan disertai kuasa-kuasa supernatural. Karena esensi penganugerahan Roh Kudus itu semata-mata untuk memperlengkapi orang percaya menjadi saksi Kristus yang efektif.

Setelah kita memahami kegunaan baptisan Roh, kemudian apa kegunaan bahasa roh itu sendiri bagi orang percaya. Hal ini juga penting untuk kita bahas. 1Korintus 14:4 mengatakan; “Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia membangun dirinya sendiri”. Berarti dalam hal ini bahasa roh berguna untuk membangun dirinya sendiri. Membangun imannya sendiri. Akan tetapi fungsi ini menjadi lebih luas kepada jemaat secara luas apabila bahasa roh waktu dikatakan di depan pertemuan jemaat sambil diterjemahkan dalam bahasa yang dipahami jemaat. Dengan demikian fungsi bahasa roh itu akan juga membangun jemaat.

Dengan bahasa roh seseorang tidak berkata-kata kepada manusia tetapi

kepada Allah (ay 2). Karena orang yang berkata-kata dengan bahasa roh maka rohnya yang berdoa (ay. 14). Oleh karena itu orang yang berkata-kata dengan bahasa roh akan merasakan kedekatan dengan Tuhan yang lebih lagi. Hal ini bisa dijelaskan dengan keberadaan Allah yang adalah Roh terjadi komunikasi secara langsung dengan roh manusia, maka hal itu akan menghasilkan perasaan dekat, aman, kuat dan semakin bergantung dengan Dia. Apabila seseorang berkata berbahasa roh tapi kehilangan damai sejahtera atau orang yang mendengarnya kehilangan damai sejahtera Allah, maka orang tersebut harus introspeksi diri. Akan tetapi jangan buru-buru menghakimi seperti Stephen Tong dengan mengatakan bahwa bahasa roh itu berasal dari setan! Itu sebuah penghakiman yang arogan.

“Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan” (Roma 8:26).

Berkaitan dengan 1 Korintus 14:2&14 di atas, ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa Roh Kudus akan membantu kita dalam berdoa. Bahkan sesuatu yang ada dalam hati yang tidak sempat terucapkan atau disadari oleh jiwa kita sekalipun,

Roh yang menyelidiki hati itu tahu dan berdo'a bagi kita. Itu kenapa setelah kita berdo'a dengan bahasa roh, kadang-kadang ada perasaan lega dan damai sejahtera. Disinilah fungsi membangun diri sendiri dalam berbahasa roh.

Betapa pentingnya bahasa roh bagi orang-orang percaya. Tapi masih juga banyak orang yang belum bisa menerima itu sebagai bagian berkat Tuhan bagi semua orang percaya tanpa kecuali. Bahkan ada beberapa orang yang hanya menganggap itu sebagai pernyataan retorik kitab suci saja. Tidak. Yang benar karunia Roh adalah diperuntukkan bagi kita yang percaya dan mau membuka hati untuk menerima anugerah-Nya.

Yesuslah yang membaptis kita dengan Roh Kudus (Lukas 3:16). Oleh karena itu kita harus mau minta kepada-Nya untuk berkenan mengaruniakan anugerah-Nya kepada kita berupa Baptisan Roh Kudus (Lukas 11:13).

3. Dinamika Roh Kudus Dalam Penyampaian Firman / Khotbah

Khotbah adalah bagian yang teramat penting dalam ibadah pentakostal. Pemberitaan Firman Tuhan harus mendapatkan tempat yang utama dalam acara ibadah. Khotbah yang diurapi Roh Kudus adalah Firman Tuhan yang diberitakan dan kuasanya besar.

Dan karena itulah kami tidak putus-putusnya mengucap syukur juga kepada Allah, sebab kamu telah menerima Firman Allah yang kami beritakan itu, bukan sebagai perkataan manusia – dan memang sungguh-sungguh demikian – sebagai Firman Allah, yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya” (1 Tes. 2: 13).

Setiap pengkhotbah harus secara bertanggungjawab mempersiapkan khotbah dan dirinya, agar si pengkhotbah diurapi Roh Kudus dan apa yang diucapkannya membekati para pendengar. Hendaknya disadari bahwa mereka yang hadir ingin mendengarkan Firman Allah yang diurapi, yang memberi makan rohaninya. Mimbar bukan tempat untuk menunjukkan kejagoan pengkhotbah, bukan tempat orang membadut, bukan tempat untuk membual, tetapi tempat yang kudus di mana Firman Tuhan diberitakan.

Firman Tuhan besar kuasanya. “demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kuseruhkan kepadanya” (Yes. 55:11). Firman Allah berguna untuk “mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2 Tim. 3: 16). Sebab itu hendaknyalah

kesempatan untuk memberitakan Firman Allah dimanfaatkan sebaik dan semaksimal mungkin.

Pengkhotbah dapat dikatakan merupakan “kepanjangan lidah” Tuhan dan untuk itu seorang pengkhotbah harus mempersiapkan diri agar layak menjadi “kepanjangan lidah” Tuhan. Dia harus mempersiapkan khotbahnya dengan penuh tanggungjawab, dia harus mempersiapkan kehidupannya sebagai saluran yang bersih bagi Firman Tuhan dan dia harus mempersiapkan dirinya dalam doa agar diurapi oleh Roh Kudus.

Durasi khotbah sebaiknya kira-kira 30 sampai 45 menit. Harus disadari bahwa manusia mempunyai keterbatasan dalam menyimak apa yang didengarnya dengan konsentrasi terbaik. Hendaknya khotbah sudah dihentikan ketika orang masih ingin mendengar lebih jauh lagi dan bukan ketika orang sudah bosan. Perlu pula diingat bahwa ada berbagai kepentingan lain dari pada hadirin yang mungkin akan tak terlaksanakan apabila ibadah melampaui batas waktu yang biasa. Kalau altar call diadakan, maka waktu untuk itu perlu pula dipikirkan.

KESAKSIAN

Tujuan kesaksian adalah memuliakan Tuhan dan mengajak semua jemaat untuk percaya kepada Tuhan, mengandalkan Tuhan, dan berharap

kepada-Nya. Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya! (Rom. 11:36).

Jemaat-jemaat gereja pentakosta percaya akan mujizat atau kuasa Tuhan yang nyata pada masa kini. Mereka mengalami pertolongan Tuhan melalui doa umat Tuhan. Pada masa permulaan pentakosta dahulu, ruang kesaksian pribadi tentang apa yang dilakukan Tuhan bagi seseorang selalu disediakan. Namun akhir-akhir ini banyak jemaat yang tidak lagi menyediakan ruang kesaksian sedemikian. Barangkali penyebabnya adalah karena banyak kesaksian yang bertele-tele dan berulang kali disaksikan, sehingga membosankan dan menyita waktu yang berharga dari suatu ibadah.

Akan tetapi mungkin ruang kesaksian itu perlu diberikan, untuk menyaksikan perbuatan Tuhan yang besar dan untuk kemuliaan Tuhan. Namun peluang memberi kesaksian itu hendaknya diberikan secara selektif dan dengan pembatasan waktu secara wajar. Banyak orang yang mendengarkan kesaksian akan perbuatan Tuhan yang besar akan dikuatkan imannya dan mereka akan turut bersukacita serta memuliakan Tuhan.

1. Altar call

Altar call adalah undangan ke depan sebagai response terhadap khotbah yang

baru disampaikan. Ada gereja yang melakukannya setiap kali ibadah, ada yang agak sering dan ada pula yang insidental. Hal itu bergantung kepada gembala atau pemimpin sidang jemaat.

Setelah Firman Tuhan dilayankan dalam Khotbah yang dinamis, beberapa pengkhotbah kemudian mengundang jemaat untuk meresponi Firman Tuhan. Ketika jemaat yang mendengar dan mengaku dosa, mengakui bahwa dirinya membutuhkan Yesus, maka altar call memberi kesempatan untuk orang meresponi Tuhan. Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. (1Yoh 1:9).

Di altar, mereka yang datang ke depan akan didoakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing, baik berupa penerimaan akan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya untuk pertama sekali dalam hidupnya, atau untuk kembali menyerahkan hidupnya kepada Tuhan, untuk kesembuhan dari penyakit, untuk baptisan Roh Kudus, maupun untuk keperluan lain. Di depan atau di altar mereka mengharapakan akan berjumpa dengan Tuhan yang akan memenuhi kebutuhan atau menjawab doa mereka.

Pelaksanaan altar call biasanya diadakan dengan terlebih dahulu

mempersiapkan sejumlah konselor yang sudah terlatih dan juga kartu keputusan yang akan diisi oleh mereka yang maju ke altar – terutama dalam ibadah yang bersifat penginjilan di mana diharapkan orang baru akan hadir -, sehingga dapat ditindak lanjuti kemudian, bila diperlukan. Setiap konselor sebaiknya membimbing seorang saja secara khusus dari antara mereka yang maju ke depan, sehingga dapat memberi bimbingan yang lebih intensip kepada yang bersangkutan.

Altar atau mezbah itu sangat signifikan dalam Perjanjian Lama. Setelah Nuh selamat dari air bah, maka dia mendirikan mezbah bagi Tuhan dan di situ dia berjumpa dengan Tuhan. Nuh mendekati Tuhan dengan korban persembahan yang ditaruh di atas mezbah dan di sana Tuhan menemuinya (Kej. 8: 20-21). Setelah meninggalkan Haran dan tiba di Kanaan, Abraham berjumpa dengan Tuhan. Tuhan menjanjikan akan memberi tanah Kanaan kepada keturunannya. Maka dia mendirikan sebuah mezbah di tempat itu, di tempat di mana dia berjumpa dengan Tuhan. Setelah untuk sementara dia mengembara dan kemudian kembali ke tempat tadi, maka Abraham pergi “ke tempat mezbah yang dibuatnya dahulu di sana; di situlah dia memanggil Nama Tuhan” (Kej. 13: 4). Abraham berdoa di tempat di mana

dia dulu berjumpa dengan Tuhan dan di mana Tuhan berbicara dengan dia (Kej. 12: 7). Dengan demikian altar menjadi tempat perjumpaan dengan Tuhan, di mana Tuhan didekati. Kemudian Abraham juga mendirikan mezbah di Hebron (Kej. 13: 8) dan pada puncaknya dia mendirikan mezbah di bukit Moria ketika dia akan mengorbankan anaknya Isak (Kej. 22: 9). Praktek mendekati Tuhan dengan mendirikan mezbah ini dilanjutkan oleh Isak dan selanjutnya dalam Perjanjian Lama.

Musa diperintahkan Tuhan membangun kemah pertemuan (tabernakel). Di situ Musa mendirikan dua mezbah; satu untuk tempat mempersembahkan korban karena dosa umat Israel yang dilakukan setiap harinya dan yang satu lagi mezbah untuk persembahan ukupan yang menggambarkan doa umat Israel yang tak putus-putusnya dinaikkan ke hadirat Tuhan. Keduanya digambarkan dalam gereja Kristen sekarang. Di gereja orang dapat datang kepada Tuhan untuk menerima keampunan dosa dan dengan demikian orang tersebut berdamai dengan Tuhan dan memiliki hubungan dengan-Nya. Selain itu, dalam gereja orang dapat senantiasa membarui komitmennya kepada Tuhan dan berkomunikasi dengan-Nya. Altar itu adalah tempat di

mana orang dapat datang untuk berjumpa dengan Tuhan untuk mendapatkan keampunan dosa, kesembuhan dan berkat-berkat lain serta untuk mendedikasikan dirinya secara segar kepada Tuhan.

Altar call itu, dengan demikian, maksudnya adalah untuk memberi kesempatan bagi setiap pendengar khotbah untuk berjumpa dengan Tuhan, di mana mereka dapat mendoakan keperluannya dan di mana Tuhan menjumpainya serta berbicara dengannya. Mendirikan dan berkorban di altar itu dilakukan dengan keyakinan yang teguh bahwa Tuhan hadir di situ dan dapat dijumpai. Hadirat Tuhan memang ada di mana-mana, namun sebagaimana pengalaman Abraham, Isak, Yakub dan lain-lain, terdapat tempat di mana secara khusus mereka berjumpa dengan Tuhan secara signifikan. Tempat seperti itu ternyata tidak terlupakan oleh mereka dan di sana mereka mendirikan mezbah untuk berdoa kepada Tuhan.

Orang yang belum menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya ditantang untuk datang ke altar untuk mengambil keputusan menerima Kristus dalam hidupnya dan mendapatkan keampunan dosanya serta keselamatan jiwanya. Orang yang sakit ditantang untuk datang ke altar berjumpa dengan

Tuhan agar dijamah oleh-Nya dan mendapatkan kesembuhannya. Begitu juga dengan orang-orang lain dengan kebutuhan yang beragam ditantang untuk maju ke depan berjumpa dengan Tuhan dan mendapatkan jamahan Tuhan serta memperoleh apa yang didoakannya dengan iman. Tidak terhitung jumlah orang di seluruh dunia yang telah memakai kesempatan meresponi tantangan untuk maju ke altar setelah mendengar khotbah dan tak terhitung pula jumlahnya yang berjumpa dengan Tuhan secara khusus dan doanya dikabulkan Tuhan. Altar adalah tempat berjumpa dengan Tuhan di mana dia akan mendapatkan berkat Tuhan yang luar biasa. Kuasa Tuhan nyata di tempat sedemikian.

2. Manifestasi Pentakostal

Dalam ibadah pentakostal sering terjadi manifestasi dan demonstrasi Roh Kudus dalam berbagai bentuk, yang

sering tidak dipahami oleh orang yang menyaksikan. Pada hari Pentakosta, ketika 120 orang dipenuhi Roh Kudus, terjadi hal-hal yang tak dipahami orang banyak, sampai-sampai berbagai komentar dicetuskan orang.

Orang-orang yang menyaksikan peristiwa besar itu :”...tercengang-cengang dan sangat termangu-mangu sambil berkata seorang kepada yang lain: “Apakah artinya ini?” Tetapi orang lain menyindir:”Mereka sedang mabuk oleh anggur manis” (Kis. Rs. 2: 12-13). Rupanya memang ada kemiripan perilaku atau gerak gerik orang yang mabuk anggur dengan orang yang penuh Roh Kudus, sehingga Rasul Paulus berkata:”Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh” (Ef. 5: 18). Hal ini selanjutnya akan dibahas dalam bagian lain.

Bibliography

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Arrington, French L. dit. Thomas Bimo A, *Doktrin Kristen, Suatu Perspektif Pentakosta*, Tennessee, USA: Pathway Press, 1992
- Bosman, Lamar *Exploring The mysteries of Worship*, Yogyakarta: ANDI, 2009
- Cho, David Yonggie. *Doa: Kunci Ke arah Kebangunan Rohani*, Jakarta: YPI Immanuel, 1993
- Horton, Stanley. *Oknum Roh Kudus*, Malang: Gandum Mas
- Pardede, Pontas. *Isu-isu Pentakosta*, Solo: INTHEOS, 2008
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 2*, Yogyakarta: ANDI, 2008

Tong, Stephen. *Roh Kudus, doa dan kebangunan*, Malang, LRII, 1995
White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
W, William & Menzies, Robert P. *Roh Kudus dan Kuasa*, Batam: Gospel Press, 2005